

**EKSPLORASI MANIFESTASI MORALITAS PESERTA DIDIK DALAM  
PEMBELAJARAN SENI TARI DAN SENI SUARA BERBASIS PROYEK  
KOLABORATIF**

**Hana Sumiati Widjaja<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>, Fathur Rokhman<sup>3</sup> dan Wagiran<sup>4</sup>**

**Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3,4</sup>**

Email: [hanawidjaja33@students.unnes.ac.id](mailto:hanawidjaja33@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [sukorejo@mail.unnes.ac.id](mailto:sukorejo@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fathurrokhman@mail.unnes.ac.id](mailto:fathurrokhman@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [wagiranunnes@mail.unnes.ac.id](mailto:wagiranunnes@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This qualitative descriptive study explores the manifestations of student morality in collaborative project-based learning in dance and vocal arts education at SMA Kristen Anak Panah Nabire, Indonesia. This research aims to investigate how aesthetic experiences and collaborative artistic activities contribute to the internalization and expression of moral values. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis during the "Warisan Budaya Nusantara" (Nusantara Cultural Heritage) collaborative art project, with 64 students and 2 art teachers as participants. Data were collected through classroom observations, reflective journals, and semi-structured interviews with students and teachers.*

*The analysis results show four main manifestations of morality: (1) the growth of personal and collective responsibility in group commitments; (2) the development of empathy and social awareness during the rehearsal process; (3) the strengthening of cooperation and solidarity in resolving conflicts and achieving artistic goals; and (4) the emergence of moral reflection through aesthetic experiences. These findings indicate that moral values are not only transmitted cognitively but are also experienced through social interaction, emotional experiences, and shared reflection within a contextual creative process. The implications highlight that project-based learning in arts education can function as a moral ecology—an environment where artistic collaboration becomes a living process of ethical formation. This study contributes to the theoretical discourse on art and morality, and provides practical recommendations for teachers and curriculum designers to foster character development through arts education.*

**Keywords:** Moral education; Project-based learning; Collaborative art; Character formation.

**ABSTRAK**

Studi deskriptif kualitatif ini mengeksplorasi manifestasi moralitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek kolaboratif pada pendidikan seni tari dan seni suara di SMA Kristen Anak Panah Nabire, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman estetis dan aktivitas artistik kolaboratif berkontribusi pada internalisasi dan ekspresi nilai-nilai moral. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi selama proyek seni kolaboratif "Warisan Budaya Nusantara", dengan partisipan 64 siswa dan 2 guru seni.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, jurnal reflektif, dan wawancara semi-terstruktur dengan peserta didik dan guru. Hasil analisis menunjukkan empat manifestasi utama moralitas: (1) tumbuhnya tanggung jawab personal dan kolektif dalam komitmen kelompok; (2) berkembangnya empati dan kesadaran sosial saat proses latihan; (3) menguatnya kerja sama dan solidaritas untuk menyelesaikan konflik dan mencapai tujuan artistik ; serta (4) munculnya refleksi moral melalui pengalaman estetik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya ditransmisikan secara kognitif tetapi juga dialami melalui interaksi sosial, pengalaman emosional dan refleksi bersama dalam proses kreatif yang kontekstual. Implikasinya menyoroti bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan seni dapat berfungsi sebagai ekologi moral—sebuah lingkungan di mana kolaborasi artistik menjadi proses pembentukan etika yang hidup. Penelitian ini berkontribusi pada wacana teoretis tentang seni dan moralitas, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan perancang kurikulum untuk menumbuhkan pengembangan karakter melalui pendidikan seni.

**Kata Kunci** Pendidikan moral; Pembelajaran berbasis proyek; Seni kolaboratif;; Pembentukan karakter

## **Pendahuluan**

Pendidikan modern menuntut pengembangan peserta didik secara utuh—tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan moral menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas dan berempati. Pendidikan formal di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moralitas seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan empati melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dalam beberapa tahun terakhir, wacana penguatan karakter semakin menonjol dalam kebijakan pendidikan

Indonesia, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022) yang menekankan pembelajaran berbasis nilai, kolaboratif, dan lintas disiplin.

Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki potensi kuat dalam menumbuhkan nilai moral adalah pendidikan seni, terutama seni tari dan seni suara. Seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, pengembangan empati, dan refleksi nilai kemanusiaan. Dewey (1934) dalam *Art as Experience* menyatakan bahwa seni merupakan jembatan antara pengalaman estetik dan moral; melalui aktivitas artistik, peserta didik

belajar memahami emosi, menghargai perbedaan, dan menegosiasikan makna secara sosial. Sejalan dengan itu, Eisner (2002) menegaskan bahwa pendidikan seni berkontribusi dalam membangun moral imagination—kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain secara mendalam.

Penelitian kontemporer di Indonesia turut memperkuat pandangan tersebut. Fitriyanti, Laili, Anggraini, dan Indra (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya berperan strategis dalam membentuk karakter positif siswa melalui pengalaman estetis dan reflektif. Riyaningsih, Maryono, dan Harini (2022) juga menemukan bahwa kegiatan seni tari di sekolah menengah dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama melalui interaksi sosial yang intensif. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pendidikan seni sebagai media ekspresi nilai moral secara individual, belum secara sistematis menelaah bagaimana kolaborasi artistik dalam proyek seni dapat memunculkan manifestasi moralitas kolektif di antara peserta didik.

Kondisi ini membuka ruang bagi integrasi antara pendidikan seni dan model pembelajaran berbasis proyek kolaboratif (Project-Based Learning/PjBL). Model PjBL, sebagaimana dijelaskan Thomas (2000) dan Bell (2010), berakar pada prinsip konstruktivisme Dewey (1938) yang menekankan learning by doing melalui pengalaman autentik dan kolaboratif. Dalam PjBL, peserta didik berperan aktif merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek yang bermakna secara sosial, sehingga memunculkan tanggung jawab, empati, dan solidaritas. Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) menyoroti bahwa PjBL mendorong perkembangan keterampilan kolaboratif dan reflektif, sedangkan penelitian Andika, Suryadi, Hidayat, Warlim, dan Nurdin (2025) menunjukkan bahwa PjBL efektif menumbuhkan karakter tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Dengan demikian, pendekatan proyek kolaboratif menyediakan ruang yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui keterlibatan sosial dan pengalaman kreatif.

Meskipun hubungan antara seni, moralitas, dan pembelajaran kolaboratif telah banyak dikaji secara

terpisah, integrasi ketiganya dalam satu model pedagogis masih relatif terbatas, terutama di konteks sekolah menengah di Indonesia bagian timur. Sebagian besar riset terdahulu menitikberatkan pada dimensi kognitif dan estetis dari pendidikan seni, tanpa mengkaji bagaimana dimensi moral terbentuk melalui dinamika sosial dalam proses penciptaan karya kolaboratif. Misalnya, penelitian Riyaningsih et al. (2022) menelaah karakter dalam kreasi tari, namun belum mengamati interaksi moral lintas bidang seni seperti tari dan vokal. Padahal, dalam praktik pendidikan seni di lapangan, kolaborasi lintas disiplin merupakan arena yang kaya akan pengalaman sosial, negosiasi nilai, dan pembentukan empati. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menjadi landasan bagi penelitian saat ini untuk mengeksplorasi bagaimana manifestasi moralitas peserta didik muncul dalam pembelajaran seni tari dan seni suara berbasis proyek kolaboratif.

Secara teoretis, pemahaman mengenai moralitas peserta didik dapat dijelaskan melalui sejumlah model perkembangan moral. Kohlberg (1981) menekankan moralitas sebagai

hasil dari perkembangan penalaran moral melalui tahapan prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, di mana tindakan moral muncul dari kesadaran terhadap norma sosial hingga prinsip etis universal. Sementara itu, Lickona (1992) mengajukan kerangka moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai dasar pendidikan karakter yang utuh. Menurutnya, moralitas sejati terbentuk ketika pengetahuan tentang nilai, perasaan empatik, dan tindakan nyata saling terintegrasi dalam pengalaman belajar. Perspektif sosial menambahkan dimensi ekologis dalam pembentukan moralitas. Gibbs (2019) serta Lapsley dan Hill (2009) menegaskan bahwa nilai moral tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, karena terbentuk melalui interaksi interpersonal dan ekosistem pendidikan yang mendukung refleksi etis.

Dalam konteks pembelajaran seni, teori-teori tersebut memperoleh relevansi yang kuat. Seni sebagai aktivitas sosial dan ekspresif menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dilema moral, mengambil keputusan bersama, serta merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan

melalui interaksi artistik. Pengalaman estetis dalam seni tari dan suara tidak hanya mengasah keterampilan motorik dan musikal, tetapi juga melatih empati, kesabaran, dan disiplin. Seperti dikemukakan Dewey (1934), seni adalah bentuk “pengalaman moral yang hidup” karena menghubungkan tindakan, perasaan, dan makna dalam satu kesatuan. Dengan demikian, pembelajaran seni berbasis proyek kolaboratif dapat dipahami sebagai ekologi moral—lingkungan belajar yang memungkinkan moralitas tumbuh secara alami melalui kerja sama, refleksi, dan penciptaan bersama.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan empiris dan pedagogis untuk menegaskan kembali peran pendidikan seni dalam penguatan karakter dan moralitas peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Di tengah maraknya isu degradasi etika sosial dan individualisme di kalangan remaja, pendidikan seni kolaboratif menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pengalaman sosial nyata, keterlibatan emosional, dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, konteks geografis dan kultural Papua, tempat penelitian ini dilakukan,

menambah relevansi karena nilai-nilai gotong royong dan ekspresi budaya lokal menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Eksplorasi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui kegiatan seni kolaboratif dapat memperkaya pemahaman teoretik tentang pendidikan moral yang berakar pada konteks budaya Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi teoretis dalam memperluas model pendidikan moral klasik yang cenderung kognitif menuju pendekatan yang integratif dan humanistik. Dengan menggabungkan teori moral kognitif (Kohlberg, 1981), model karakter afektif (Lickona, 1992), dan filsafat seni humanistik (Dewey, 1934; Eisner, 2002), studi ini berupaya menegaskan bahwa moralitas tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung melalui praktik sosial yang kreatif. Dalam kerangka ini, seni kolaboratif berperan sebagai medium dialektis antara ekspresi diri dan komitmen moral sosial—tempat di mana peserta didik belajar memediasi perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menumbuhkan solidaritas.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki bagaimana manifestasi moralitas peserta didik muncul dalam proses pembelajaran seni tari dan seni suara berbasis proyek kolaboratif di SMA Kristen Anak Panah Nabire, Papua. Fokusnya adalah pada bagaimana pengalaman estetis dan kolaboratif berkontribusi terhadap internalisasi nilai moral seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kejujuran dalam interaksi sosial peserta didik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika moral yang muncul secara alami dalam praktik berkesenian kolektif, bukan melalui instruksi normatif.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada kerangka hubungan:

Kegiatan seni kolaboratif → interaksi sosial → internalisasi nilai moral → manifestasi perilaku moral.

Rangkaian ini menggambarkan bahwa pengalaman kolaboratif dalam seni bukan sekadar aktivitas estetika, tetapi proses pendidikan moral yang berlangsung melalui tindakan nyata. Model tersebut sejalan dengan

konsep ecological moral learning environment (Gibbs, 2019), di mana pembelajaran berlangsung dalam komunitas reflektif yang menumbuhkan kesadaran etis.

Kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat ganda. Pertama, dari sisi teoretis, studi ini memperkaya literatur pendidikan moral dan seni dengan menunjukkan hubungan empiris antara pengalaman estetis, interaksi sosial, dan pembentukan nilai moral. Kedua, dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru seni dan pengembang kurikulum untuk memanfaatkan pendekatan proyek kolaboratif sebagai sarana pembentukan karakter yang kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan refleksi moral dalam setiap tahap proyek—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—sehingga peserta didik tidak hanya menghasilkan karya artistik, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai.

Selain itu, bagi sekolah berbasis nilai seperti SMA Kristen Anak Panah Nabire, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memperkuat *educatio integralis*, yaitu pendidikan

yang mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan estetika peserta didik secara harmonis. Melalui kegiatan seni kolaboratif, nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial dapat dihidupkan dalam praktik nyata, bukan sekadar dalam teori.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk manifestasi moralitas peserta didik muncul dalam proses pembelajaran seni tari dan seni suara berbasis proyek kolaboratif?
2. Nilai-nilai moral apa yang paling dominan dan bagaimana proses sosial-estetis berkontribusi terhadap internalisasi nilai tersebut?
3. Bagaimana implikasi pedagogis dari pembelajaran seni kolaboratif terhadap pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah?

Melalui eksplorasi ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori

pendidikan moral dan seni, tetapi juga menghadirkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan peserta didik yang kreatif, reflektif, dan bermoral dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang beragam.

## **Metodologi Penelitian**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**, dengan tujuan mengeksplorasi manifestasi moralitas peserta didik dalam pembelajaran seni tari dan seni suara berbasis proyek kolaboratif di SMA Kristen Anak Panah Nabire. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena moralitas secara mendalam dalam konteks alami melalui interpretasi makna, perilaku, dan pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini tidak berupaya untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mendeskripsikan dan menafsirkan proses internalisasi nilai moral yang muncul dalam interaksi sosial siswa selama pelaksanaan proyek seni. Dengan demikian, paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme, yang berasumsi

bahwa realitas sosial dan moral terbentuk melalui pengalaman kolaboratif serta interpretasi peserta didik terhadap kegiatan seni yang mereka jalani (Lincoln, Lynham, & Guba, 2011).

### **Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Kristen Anak Panah Nabire, sebuah sekolah yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Lokasi ini dipilih secara purposive, karena memiliki tradisi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan kegiatan proyek kolaboratif seperti pentas tari dan paduan suara lintas kelas.

Partisipan penelitian terdiri dari 64 siswa kelas XI yang terlibat aktif dalam kegiatan proyek seni kolaboratif sekolah, serta 2 guru seni sebagai fasilitator utama kegiatan. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif, kemampuan reflektif, dan ketersediaan waktu untuk diwawancarai (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Partisipasi bersifat sukarela, dan setiap partisipan diberikan penjelasan serta

persetujuan etik sebelum penelitian dimulai.

### **Konteks Pembelajaran: Proyek Kolaboratif Seni Tari dan Seni Suara**

Proyek kolaboratif yang menjadi fokus penelitian merupakan kegiatan tahunan bertema "*Warisan Budaya Nusantara*", di mana siswa bekerja dalam tim untuk menciptakan pertunjukan yang memadukan tari tradisional Papua dan paduan suara kontemporer. Proyek berlangsung selama 6 minggu, dengan struktur tahapan:

1. Perencanaan proyek (minggu 1) – siswa bersama guru menentukan tema, lagu, dan bentuk tarian yang akan dipadukan.
2. Pembagian peran dan latihan kolaboratif (minggu 2–3) – siswa berlatih secara intens dalam kelompok yang terdiri atas penari, vokalis, dan pengiring musik.
3. Refleksi dan penyempurnaan (minggu 4) – setiap kelompok melakukan evaluasi diri dan refleksi moral terkait kerja

sama dan tanggung jawab individu.

4. Pertunjukan dan evaluasi (minggu 4) – hasil karya ditampilkan di hadapan komunitas sekolah.

Kegiatan ini dipandang ideal untuk menelusuri manifestasi moralitas, karena memuat unsur kolaborasi, tanggung jawab, disiplin, dan empati yang terefleksi dalam dinamika kelompok.



**Gambar 1. Panggung Pentas Seni Kolaboratif**

### **Teknik Pengumpulan Data**

**Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama untuk memastikan keutuhan data:

1. Observasi partisipatif  
Peneliti terlibat langsung sebagai pengamat dalam

proses latihan dan pertunjukan seni untuk merekam ekspresi moral yang muncul dalam interaksi sosial siswa. Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi berbasis indikator moralitas (Lickona, 1992), seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan respek terhadap perbedaan.

2. Wawancara mendalam  
Dilakukan terhadap 64 siswa dan 2 guru pembimbing dengan format semi-terstruktur. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman moral, dinamika kolaboratif, serta refleksi pribadi selama proses berkarya. Wawancara direkam dan ditranskrip untuk dianalisis secara tematik.

3. Dokumentasi dan artefak belajar  
Data tambahan dikumpulkan melalui foto, catatan refleksi siswa, dan video pertunjukan untuk memperkuat triangulasi data. Setiap artefak dianalisis untuk mengidentifikasi simbol, narasi, dan ekspresi moral

yang terwujud dalam karya seni.

Instrumen pengumpulan data berupa panduan observasi (indikator moralitas: tanggung jawab, kerjasama, empati, disiplin), panduan wawancara (pertanyaan terbuka tentang pengalaman kolaborasi, nilai yang dirasakan, refleksi individu), dan format dokumentasi.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan mengikuti siklus analisis kualitatif: reduksi data (seleksi, penyederhanaan, kategorisasi), penyajian data (narasi, tabel, kutipan), dan penarikan kesimpulan/penarikan makna (Miles & Huberman, 2014). Data wawancara dan observasi dikode dan dikelompokkan ke dalam tema-utama berdasarkan indikator moralitas yang telah ditetapkan, serta tema-emergent yang muncul dari data. Pemilihan analisis tematik dan content analysis sesuai dengan karakter studi deskriptif kualitatif.

### **Keabsahan & Etika Penelitian**

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, digunakan teknik triangulasi sumber (peserta, guru,

dokumentasi), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), member-check (memberikan kembali hasil interpretasi kepada peserta untuk verifikasi), dan peer-debriefing (melibatkan rekan peneliti untuk memeriksa proses dan temuan). Etika penelitian diperhatikan dengan memperoleh izin dari pihak sekolah, persetujuan peserta (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas, serta melakukan pengambilan data dengan penuh penghormatan dan sensitif terhadap budaya lokal Papua.

## **3. Hasil**

### **3.1. Gambaran Umum Temuan**

Analisis data dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan jurnal reflektif di SMA Kristen Anak Panah Nabire mengungkap sebuah temuan sentral: implementasi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) kolaboratif dalam seni tari dan seni suara berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar moral yang dinamis dan hidup (sebuah *living moral ecology*). Berbeda dengan pembelajaran moral yang bersifat didaktik dan kognitif (di mana nilai-nilai diajarkan secara teoretis), konteks

PjBL ini mendorong peserta didik untuk *menghadapi, menegosiasikan, dan mempraktikkan* moralitas dalam situasi yang autentik, kompleks, dan seringkali menantang secara emosional.

Data yang muncul mengungkap tujuh kategori dominan nilai-nilai moral yang termanifestasi selama proses pembelajaran: **tanggung jawab, kerja sama, empati, disiplin, kejujuran, toleransi, dan refleksi diri**. Nilai-nilai ini muncul berulang kali selama latihan, diskusi, dan pertunjukan, didukung oleh ekspresi kesadaran moral baik secara verbal maupun nonverbal.

Guru juga mengamati bahwa kombinasi kolaborasi artistik (antara kelompok tari dan vokal) dan kreativitas budaya (bertema “Warisan Budaya Nusantara”) memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks yang autentik dan menarik secara emosional.



**Gambar 2. Suasana Latihan Seni Tari Kolaboratif (sarat dengan manifestasi moral)**



**Gambar 3. Suasana Latihan Seni vokal Kolaboratif (sarat dengan manifestasi moral)**

### 3.2. Kategori Nilai Moral yang Teramati

Proses analisis data melibatkan kodifikasi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan entri jurnal reflektif. Dari proses ini, tujuh nilai moral utama diidentifikasi sebagai yang paling sering muncul dan paling signifikan memengaruhi dinamika kelompok. indikator-indikator kunci yang diamati di lapangan. Tabel 1 menyajikan tujuh nilai moral yang diidentifikasi dari data, beserta deskripsi singkat dan indikator-indikator yang berasal dari observasi lapangan dan wawancara.

**Tabel 1. Kategori Nilai Moral yang Teramati**

| Nilai Moral           | Deskripsi                                                             | Indikator yang Teramati                                                                            |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Tanggung Jawab</b> | Komitmen untuk memenuhi tugas yang diberikan dan mengakui konsekuensi | Kehadiran tepat waktu, mengambil kepemilikan atas kesalahan, menyelesaikan tugas tanpa diingatkan. |

|                      |                                                                                  |                                                                                                                |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                      | i dari tindakan seseorang                                                        |                                                                                                                |
| <b>Kerjasama</b>     | Bekerja bersama menuju tujuan artistik bersama melalui komunikasi dan kerja tim. | Mengoordinasikan gerakan, mendengarkan masukan orang lain, membantu rekan                                      |
| <b>Empati</b>        | Kepekaan terhadap perasaan dan perjuangan orang lain.                            | Menawarkan dukungan kepada rekan yang lelah, menunjukkan kepedulian terhadap mereka yang cemas akan penampilan |
| <b>Disiplin</b>      | Upaya dan fokus yang konsisten selama latihan.                                   | Mengikuti jadwal latihan, menjaga ketenangan, mengatur sendiri distraksi.                                      |
| <b>Kejujuran</b>     | Transparansi dalam mengakui kesalahan atau keterbatasan.                         | Mengakui kesalahan, menghindari menyalahkan orang lain, jujur tentang ketidakhadiran atau kualitas penampilan  |
| <b>Toleransi</b>     | Menghargai perbedaan kemampuan, pendapat, atau perspektif artistik.              | Menghindari ejekan, menghargai masukan yang beragam, menyelesaikan konflik secara damai.                       |
| <b>Refleksi Diri</b> | Kapasitas untuk mengevaluasi pertumbuhan pribadi dan wawasan moral.              | Mengekspresikan kesadaran akan peningkatan, mengakui kesalahan masa lalu, memverbalisasikan poin pembelajaran. |

### 3.3. Frekuensi Manifestasi Moral di Seluruh Aktivitas

Analisis di tiga aktivitas utama—latihan tari, latihan ansambel vokal, dan dekorasi kelas untuk acara budaya—menunjukkan bahwa ekspresi moral terjadi pada frekuensi yang bervariasi. Tabel 2 merangkum distribusi frekuensi dari manifestasi moral yang teramati.

**Tabel 2. Frekuensi Manifestasi Moral di Seluruh Aktivitas**

| Nilai Moral    | Persiapan Tari | Latihan vokal | Dekorasi kelas | Total kemunculan |
|----------------|----------------|---------------|----------------|------------------|
| Tanggung jawab | 14             | 11            | 6              | 31               |
| Kerjasama      | 18             | 16            | 9              | 43               |
| Empati         | 10             | 8             | 4              | 22               |
| Disiplin       | 12             | 10            | 7              | 29               |
| Kejujuran      | 7              | 6             | 3              | 16               |
| Toleransi      | 8              | 7             | 5              | 20               |
| Refleksi Diri  | 5              | 4             | 2              | 11               |
| <b>Total</b>   | <b>74</b>      | <b>62</b>     | <b>36</b>      | <b>172</b>       |

### 3.4. Manifestasi Nilai-Nilai Moral dalam Kolaborasi Artistik

#### 3.4.1. Tanggung Jawab

Peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab yang terus berkembang sepanjang proyek. Observasi awal menunjukkan kehadiran yang tidak konsisten dan penyelesaian tugas yang tertunda; namun, pada minggu ketiga, peserta

didik mulai menunjukkan akuntabilitas atas peran mereka.

Seorang peserta didik mengaku, “Awalnya, saya sering datang terlambat, tapi setelah melihat yang lain bekerja serius, saya merasa perlu berubah. Jika saya tidak datang, seluruh tim jadi berantakan.” (Wawancara, S-07, 2025). Peserta didik lain, saat merefleksikan latihan pertunjukan, menyatakan, “Saya bertanggung jawab atas bagian vokal tetapi saya salah sekali. Saya minta maaf dan berjanji akan berlatih dua kali lipat besok.”

Guru melaporkan bahwa kesadaran diri semacam itu menandai pergeseran dari disiplin yang dipaksakan secara eksternal menuju motivasi moral intrinsik. Guru merefleksikan, “Mereka tidak lagi membutuhkan pengingat; tanggung jawab menjadi pilihan mereka sendiri.” (Guru 1, 2025).

#### **3.4.2. Kerja Sama dan Kolaborasi Tim**

Kerja sama muncul sebagai manifestasi moral yang paling sering. Peserta didik mengoordinasikan koreografi dan tempo vokal,

menegosiasikan ide-ide artistik, dan membuat keputusan secara kolektif.

Seperti yang diartikulasikan oleh seorang peserta didik, “Jika satu orang lupa gerakan, semua orang membantu, karena jika satu gagal, semua kena dampaknya.” (Wawancara, Siswa S-22, 2025). Yang lain mencatat selama diskusi latihan, “Saya menghargai ide formasi melingkarmu. Mari kita coba bersamaan dengan ide diagonal saya dan lihat mana yang lebih pas.” (Catatan Lapangan, 13 September 2025).

Pernyataan semacam itu menggambarkan etika partisipatif dan penghormatan terhadap kepemilikan bersama. Guru juga mengamati pertumbuhan signifikan dalam akuntabilitas rekan sebaya: “Mereka mulai lebih banyak mendengarkan sebelum berbicara—sesuatu yang jarang terjadi di kelas-kelas sebelumnya.” (Guru 2, 2025).

#### **3.4.3. Empati dan Dukungan Emosional**

Empati muncul sebagai dimensi moral utama, terutama selama periode kelelahan atau konflik. Peserta didik secara konsisten saling

mendukung kesejahteraan emosional satu sama lain.

Ketika seorang rekan diejek karena lupa lirik, yang lain mengintervensi, “Tolong jangan tertawa; menghafal sambil menari itu tidak mudah. Mari kita bantu.” (Catatan Observasi, 12 September 2025).

Selama latihan lain, seorang peserta didik berkata, “Kamu terlihat pucat. Mari kita istirahat 15 menit—tidak ada gunanya berlatih jika ada yang pingsan.”

Kecerdasan emosional ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral melampaui pemahaman kognitif menuju empati afektif, sejalan dengan model triadik Lickona (1992) tentang pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

#### **3.4.4. Disiplin dan Kegigihan**

Disiplin diperkuat melalui rutinitas yang konsisten dan akuntabilitas bersama. Beberapa peserta didik secara sukarela berlatih di luar sesi terjadwal untuk menyempurnakan koreografi atau harmoni vokal.

Seorang peserta didik menjelaskan, “Saya akan fokus

menguasai bait lagu saya hari ini sampai saya bisa.” (Wawancara, S-28, 2025). Yang lain mengaku, “Saya pernah bolos latihan sebelumnya, tetapi saya sadar itu tidak adil bagi yang lain, jadi saya akan menggandakan usaha saya.”

Guru mencatat bahwa disiplin berkembang secara alami melalui ekspektasi teman sebaya daripada kontrol guru: “Rasa manajemen waktu mereka meningkat ketika mereka melihat kerja tim berantakan tanpa disiplin.” (Refleksi Guru, 2025).

#### **3.4.5. Kejujuran dan Integritas**

Kejujuran muncul melalui pengungkapan diri dan pengakuan. Peserta didik belajar untuk mengakui kesalahan dan mengambil kepemilikan atas tindakan mereka.

Seorang peserta didik mengakui, “Saya tidak sakit; saya bolos karena malas. Saya minta maaf dan akan mengejar ketinggalan.” (Wawancara, S-45, 2025). Yang lain mengaku merusak properti: “Saya tidak sengaja merobek hiasan kelas itu tetapi takut untuk mengatakannya. Saya akan memperbaiki atau menggantinya.” (Catatan Lapangan, 15 September 2025).

Contoh-contoh tersebut mencontohkan konsep Lickona (1992) tentang tindakan moral—bertindak berdasarkan kognisi moral seseorang melalui koreksi diri.

#### **3.4.6. Toleransi dan Rasa Hormat**

Toleransi paling terlihat selama kolaborasi lintas kelompok antara penari dan vokalis. Peserta didik menunjukkan rasa hormat terhadap pembagian peran dan menghindari meremehkan tugas orang lain.

Seorang peserta didik mengingatkan kelompok, “Jangan meremehkan penyanyi; mengontrol napas sama sulitnya dengan menyeimbangkan gerakan.” (Wawancara, S-5, 2025). Yang lain mengintervensi ketika seorang pemimpin diinterupsi: “Mari kita biarkan pemimpin tim kita selesai; kita sepakat untuk menghormati peran itu.” (Observasi, 16 September 2025).

Pola ini mencerminkan budaya partisipasi demokratis dan saling menghormati yang muncul—kompetensi moral inti dalam pendidikan kolaboratif (Power et al., 1989).

#### **3.4.7. Refleksi Diri**

Dialog reflektif didorong melalui sesi terpandu yang dipimpin oleh guru setelah setiap latihan. Peserta didik mendiskusikan pelajaran moral yang dipetik melalui tantangan artistik.

Seorang peserta didik merefleksikan, “Dulu ketika saya membuat kesalahan, saya bersikap defensif. Sekarang saya sadar bahwa meminta maaf lebih membantu kelompok daripada menyembunyikan rasa bersalah saya.” (Siswa 56, Jurnal Refleksi, 2025).

Guru menyoroti refleksi sebagai fase vital internalisasi moral: “Wawasan mereka menjadi lebih dalam setelah pertunjukan—mereka mulai menghubungkan kerja tim dengan etika sehari-hari.” (Guru 2, Wawancara, 2025).



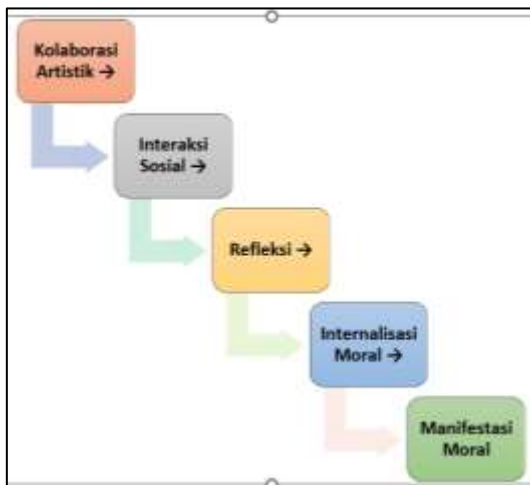
**Gambar 4. Penampilan salah satu grup Pentas Seni vokal Kolaboratif**

#### **3.5. Ringkasan Hasil**

Secara kolektif, temuan menunjukkan bahwa model kolaboratif berbasis proyek

memungkinkan peserta didik untuk menerjemahkan kognisi moral menjadi tindakan melalui pengalaman belajar yang terhayati (*embodied*). Pembentukan moral paling jelas terlihat ketika dimensi estetis, emosional, dan sosial bersinggungan selama kerja tim.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan Dewey (1934) dan Eisner (2002) bahwa pendidikan seni menjembatani pengalaman moral dan estetis dengan melibatkan imajinasi dan penalaran etis.



**Gambar 5. Model Integrasi Moral-Estetis dalam Pembelajaran Seni Kolaboratif**

Model proses konseptual ini mensintesis temuan: keterlibatan artistik kolaboratif menumbuhkan interaksi sosial, mengarah pada kesadaran reflektif, yang memelihara internalisasi moral dan bermanifestasi

sebagai perilaku bertanggung jawab dan empatik.



**Gambar 6. Penampilan salah satu grup Pentas Tari Kolaboratif**

## **4. Diskusi**

### **4.1. Interpretasi Temuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni kolaboratif berbasis proyek berfungsi sebagai konteks yang hidup untuk pembentukan moral, di mana peserta didik memberlakukan nilai-nilai moral daripada hanya mendiskusikannya. Manifestasi moral yang teramati—tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kejujuran—sesuai dengan trinitas moral Lickona (1992) (mengetahui—merasakan—bertindak) dan gagasan Dewey (1938) tentang belajar melalui pengalaman.

Peserta didik tidak belajar moralitas melalui instruksi didaktik tetapi melalui praktik yang kontekstual: menghadapi dilema etis, menegosiasikan keadilan, dan mewujudkan empati. Oleh karena itu,

pembelajaran moral bersifat eksperiensial (berdasarkan pengalaman), relasional, dan estetis—sebuah konvergensi kognisi, emosi, dan perwujudan (*embodiment*).

#### **4.2. Menjawab Kesenjangan Penelitian**

Studi ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan penelitian yang teridentifikasi: pemahaman empiris yang terbatas tentang bagaimana nilai-nilai moral muncul dalam konteks artistik kolaboratif di pendidikan menengah. Penelitian sebelumnya (Riyaningsih et al., 2022; Fitriyanti et al., 2024) terutama meneliti pendidikan karakter melalui disiplin seni tunggal (tari atau musik).

Studi saat ini memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa kolaborasi artistik interdisipliner (tari + vokal + dekorasi budaya) memperkuat peluang belajar moral melalui saling ketergantungan. Peserta didik harus menyinkronkan ritme, menegosiasikan ide-ide kreatif, dan menghormati kompetensi satu sama lain—mengubah keterlibatan estetis menjadi ekologi moral (Gibbs, 2019).

#### **4.3. Implikasi Teoretis dan Pedagogis**

Secara teoretis, studi ini menegaskan sintesis konstruktivis-experiensial yang diusulkan oleh Dewey (1934) dan dielaborasi oleh Eisner (2002). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral bukanlah penalaran abstrak tetapi praktik yang terhayati dalam pengalaman kreatif bersama.

Secara pedagogis, ini memperkuat argumen untuk mengintegrasikan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dengan pendidikan seni untuk menumbuhkan pertumbuhan moral. Guru di SMA Kristen Anak Panah Nabire bertindak sebagai fasilitator daripada penceramah moral—membimbing peserta didik untuk memperoleh pemahaman etis melalui dialog reflektif dan kolaborasi rekan sebaya.

Hal ini sejalan dengan Thomas (2000) dan Kokotsaki et al. (2016), yang menekankan bahwa PjBL meningkatkan pembelajaran kognitif dan sosial-emosional ketika tertanam dalam proyek-proyek komunal yang autentik.

#### **4.4. Kebaruan dan Kontribusi Ilmiah**

Penelitian ini menawarkan tiga kebaruan utama:

1. Validasi empiris pembentukan moral melalui pengalaman artistik kolaboratif daripada ekspresi individu.
2. Sebuah model konseptual (Gambar 1) yang mengilustrasikan proses integrasi moral-estetis—menghubungkan kolaborasi, refleksi, dan internalisasi.
3. Kontribusi kontekstual dari Papua, Indonesia—menunjukkan bagaimana pendidikan seni yang terinspirasi kearifan lokal dapat memelihara nilai-nilai moral universal melalui praktik budaya lokal.

Dengan mendasarkan pedagogi moral dalam kolaborasi seni budaya, studi ini menjembatani teori moral Barat dengan praktik pedagogis non-Barat, berkontribusi pada wacana global tentang pendidikan moral yang responsif secara budaya.

#### **4.5. Implikasi Praktis**

Secara praktis, temuan menunjukkan bahwa guru dapat

menanamkan pembelajaran moral dalam proyek berbasis seni dengan:

1. Mendorong kepemimpinan bersama dan kritik rekan sebaya;
2. Mengintegrasikan diskusi reflektif setelah pertunjukan;
3. Merancang tugas yang membutuhkan saling ketergantungan (sinkronisasi tari-vokal);
4. Menghargai ekspresi emosional sebagai bagian dari empati moral; dan
5. Menggunakan seni yang berbasis budaya untuk mengontekstualisasikan penalaran etis.

Praktik semacam itu membantu mengembangkan peserta didik yang tidak hanya tampil secara artistik tetapi hidup secara etis, memenuhi visi Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022).

#### **4.6. Relevansi Pendidikan yang Lebih Luas**

Di luar kelas seni, model ini dapat diadaptasi di seluruh mata pelajaran yang menekankan kerja tim, seperti proyek sains atau pengabdian

masyarakat. Prinsip intinya adalah mempelajari moralitas melalui kolaborasi yang dihayati, di mana pemahaman etis muncul dari tanggung jawab dan empati bersama.

Dengan demikian, model moral-estetis yang dikembangkan di sini memiliki relevansi untuk sekolah multietnis dan berbasis nilai secara global, terutama yang berupaya menyeimbangkan ketelitian akademik dengan pembentukan etika.

#### **4.7. Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan**

Meskipun kaya akan kedalaman kualitatif, penelitian ini melibatkan konteks sekolah tunggal. Penelitian di masa depan dapat membandingkan dinamika moral di sekolah-sekolah budaya yang berbeda atau mencakup desain longitudinal untuk melacak perkembangan moral yang berkelanjutan. Pendekatan metode campuran (*mixed-method*) juga dapat mengukur perubahan perilaku atau hasil kecerdasan emosional.

#### **4.8. Kesimpulan**

Studi ini menyimpulkan bahwa pembelajaran seni kolaboratif berfungsi sebagai ekosistem moral di mana peserta didik bersama-sama

membangun pemahaman etis melalui interaksi kreatif yang terhayati. Di SMA Kristen Anak Panah Nabire, tanggung jawab, empati, dan kerja sama peserta didik berkembang saat mereka terlibat dalam penciptaan artistik kolektif—mengubah seni menjadi pengalaman moral.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan mengartikulasikan model integrasi moral-estetis, secara praktis dengan menawarkan kerangka kerja pendidikan untuk pedagogi moral, dan secara kontekstual dengan memperkaya wacana tentang pendidikan moral dalam pengaturan multikultural Indonesia.

#### **Refleksi Akhir (*Final Reflection*)**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa seni bukan sekadar aktivitas kreatif, melainkan proses moral yang hidup. Melalui kerja kolaboratif, siswa belajar mengelola konflik, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan bersama. Pembelajaran seni berbasis proyek kolaboratif menjadi ruang di mana moralitas tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami, dihayati, dan dimaknai melalui tindakan bersama.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, model ini relevan dengan tuntutan pengembangan *21st century skills* yang menyeimbangkan dimensi kognitif, sosial, dan etis (Bell, 2010). Seni, dengan sifatnya yang reflektif dan humanistik, dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan kebajikan, antara kreativitas dan tanggung jawab.

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum seni berbasis nilai, yang menempatkan pengalaman kolaboratif sebagai wahana utama untuk menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya kreatif, tetapi juga berintegritas dan berempati terhadap sesama.

---

## Referensi

- Andika, A., Suryadi, Ace, Hidayat, M., Warlim, W., & Nurdin, E. S. (2025). Development of a Project-Based Learning Model to Improve Student Character in Higher Education. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11942>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Fitriyanti, D., Laili, T. R., Anggraini, A. E., & Indra, R. S. (2024). Membangun Karakter Positif Melalui Pendidikan Seni Budaya Dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6714–6721.
- Gibbs, J. C. (2019). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. Oxford University Press.
- Halimah, N., Rahmawati, A., & Azhari, A. (2024). Model pembelajaran berbasis proyek sebagai media penguatan karakter. *STRATEGI: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6696>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42–78.

- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving schools*, 19(3), 267-277.  
<https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Lapsley, D. K., & Hill, P. L. (2009). The development of the moral personality. *Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology*, 185, 213.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences, Revisited. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 97–128). Sage.
- Listiana, D., Puspita, A. M. I., Setyowati, R. R. N., Istiq'faroh, N., & Gunansyah, G. (2025). Implementation of the Project-Based Learning Model to Enhance Collaborative Skills of Elementary School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 179-186.  
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1218>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160.
- Narvaez, D. (2008). *Human Flourishing and Moral Development: Cognitive and Neurobiological Perspectives*. Springer.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2005). The psychological foundations of everyday morality and moral expertise. *Character psychology and character education*, 12(3), 140-165. University of Notre Dame Press.
- Power, F. C., Higgins, A., Higgins-D'Alessandro, A., & Kohlberg, L. (1989). *Lawrence Kohlberg's approach to moral education*. Columbia University Press.
- Risamasu, P., et al. (2023). *Cultural validity and intellectual property in indigenous knowledge*. *Ethical Studies in Education*, 5(1).
- Riyaningsih, E., Maryono, M., & Harini, H. Character Education Implementation Through Art Learning For Learning Participants Of Senior High School Through Dance Creation. In *Proceeding of International Conference on Art*,

*Language, and Culture* (pp. 131-135).

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning.*